

**SAUDARAKU, ENKAU ADALAH SEORANG MUSLIM !  
(Sikap Seorang Muslim Terhadap Perayaan Umat Agama Lain)**

Seorang muslim hendaknya dia sadar bahwa dia adalah seorang muslim, yang mana islam menuntut umatnya agar berbeda, memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan selainnya dalam perkara aqidah, syiar-syiar keagamaan, dalam akhlak dan pergaulan, seperti dalam berpakaian, makanan, minuman dan yang lainnya dari perbuatan-perbuatan yang dzahir dan batin, tentu ciri khas inilah yang membangun kepribadian islami bagi seorang muslim, yang mengambil 'izzah (kemuliaan) dengan agamanya, bangga terhadap agamanya. Untuk itu seorang muslim yang jujur akan berdiri kokoh di atas agamanya, memegang erat akidahnya, tidak menoleh kepada orang-orang kafir meskipun mereka mempunyai kekuatan, tidak terseret oleh hawa nafsu untuk mengikuti agama, adat dan kebiasaan mereka. Seorang muslim yang sejati akan selalu menyakini bahwa kemuliaan hanyalah milik Allah Ta'ala, milik Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang mukmin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman : *"Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui"*. (Q.S Al-Munafiqun : 8). Sayangnya masih saja banyak sebagian dari kaum muslimin, para remaja nya bahkan orang-orang tua mereka terlena dengan perayaan-perayaan orang-orang kafir terlebih pada tanggal 25 Desember dan awal tahun baru masehi padahal Allah Ta'ala telah melarang kita untuk mengikuti hawa nafsu mereka terutama dalam ritual dan syiar-syiar agama mereka, Allah Ta'ala berfirman : *"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang"*. (Q.S Al Maidah : 48).

**Hukum tasyabbuh dengan orang-orang kafir terkhusus dalam perayaan mereka**

Tasyabbuh artinya adalah meniru orang-orang kafir dalam aqidah mereka, atau ibadah mereka, atau adat kebiasaan mereka atau akhlak mereka yang mana itu menjadi kekhususan mereka, baik secara sengaja atau tidak sengaja selagi diketahui itu adalah termasuk kekhususan mereka. Termasuk ushul (pondasi) agama kita adalah bersikap loyalitas (wala') terhadap agama Islam dan kaum muslimin, dan berlepas diri (bara') dari kekufuran dan orang-orang kafir serta bangga terhadap keislamannya. Banyak sekali nash-nash baik dalam Al-Qur'an ataupun As-Sunnah menjelaskan larang tasyabbuh dengan orang-orang kafir dan menyatakan bahwa itu adalah suatu kesesatan, diantaranya adalah Firman Allah Ta'ala : *"Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui"*. (Q.S Al-Jatsiyah : 18). Dari As-Sunnah diantaranya adalah hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut."* (H.R Abu Daud, no. 4031, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Dari dalil-dalil di atas dan dalil-dalil yang lain menunjukkan bahwa hukum tasyabbuh dengan orang-orang kafir adalah haram, bahkan merupakan dalil atau bukti kecintaan yang sangat besar terhadap mereka wal 'iyadzu billah, padahal kita dilarang menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih-kekasih kita, Allah Ta'ala Berfirman : *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani*

**1. Kompeten Pada Bidangnyanya.** Para pembaca yang baik hati. Bicara tentang guru masa depan itu bukan hanya sebatas menguasai materi pelajaran, tapi dia juga harus memperdalam pemahamannya terhadap bidang pelajaran yang dia pegang. Misalnya, guru mengajar pelajaran matematika, maka guru tersebut harus memperdalam tentang bidang matematika. Guru harus bisa memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang kreatif, tidak membosankan, mudah dipahami para murid, dan tidak bertele-tele. Oleh karena itu, guru harus banyak meningkatkan kompetensinya. Jangan sampai guru mengajar para murid itu sambil baca buku. Jadi, yang diajak ngobrol bukannya para murid, tapi ini malah ngobrolnya dengan buku.

**2. Wawasan yang Luas.** Guru masa depan selain kompeten dalam bidangnya, maka dia juga harus memiliki wawasan yang luas. Guru masa depan harus bisa memahami tantangan global, perkembangan alam, perkembangan teknologi, isu-isu sosial, dan kebutuhan dunia kerja di masa depan. Dengan adanya wawasan selain bidang akademisnya, maka diharapkan bisa dipraktikkan pada kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga para murid tidak hanya memperoleh bidang pelajaran saja, tetapi mereka juga mendapatkan hal-hal baru yang insyaAllah bermanfaat bagi kehidupan mereka. Jangan sampai guru itu otaknya kosong. Setiap ditanya oleh murid, malah kebanyakan tidak tahu dan kebanyakan bengong.

**3. Fokus pada Pengembangan Diri dan Metode Pengajaran.** Untuk menjadi guru masa depan, maka berusahalah untuk terus memperbaiki diri secara rutin. Selain itu, untuk menjadi guru masa depan, maka harus terbuka terhadap perubahan dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas nya. Dengan melakukan pendekatan pengajaran yang bisa membuat murid tertarik dan mudah memahami materi pelajaran, maka di situlah letak keberhasilan dari guru masa depan. Sebab, sebanyak dan sebagus apapun materi pelajaran, tapi jika para murid tidak tertarik dan tidak paham, maka sia-sia saja.

**4. Memperbaiki Hubungan dengan Para Murid.** Dalam hal memperhatikan aspek psikologis dalam interaksi dengan para murid, maka bagi guru masa depan harus bisa memahami ini. Maksudnya adalah guru tidak hanya mendidik secara intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan emosional para murid. Menjadi guru janganlah kasar kepada murid. Jangan mudah membentak-bentak murid, apalagi membentak di depan orang banyak. Guru juga jangan mudah melakukan kekerasan fisik kepada murid. Dengan demikian para murid bisa merasa nyaman dan dihargai oleh sekolah,

sekaligus merasa termotivasi untuk belajar.  
**5. Menginspirasi Pertumbuhan Sekolah.** Guru masa depan itu kehadirannya bukan cuma berdampak positif kepada para murid, tapi juga berdampak pada sekolah secara keseluruhan. Setelah guru mendidik para murid dengan ilmu yang bermanfaat dan wawasan yang luas, lalu guru bisa memperlakukan para murid dengan baik, maka dampak ke depannya adalah para murid itu akan bercerita kepada orangtua mereka. Kemudian orangtua mereka akan ngobrol ke tetangga, saudara, teman-temannya di kantor dan di manapun dengan tujuan untuk mempromosikan sekolah. Dengan demikian, sekolah bisa memiliki nama baik, memiliki banyak murid, dan bisa mendapatkan banyak sponsor atau donatur. Karena apa? Karena fokus memperbaiki faktor internalnya, yaitu guru dan kualitas pendidikannya. Kalau faktor internalnya baik, Insya Allah bisa menaikkan nama baik sekolah di masyarakat.

Para pembaca yang baik hati, Guru masa depan Itu sendiri bisa dibilang sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, menarik, terbuka, dan kreatif. Guru masa depan bisa menjadi tonggak penting dalam mencetak anak-anak Indonesia yang bukan hanya cerdas otaknya, tapi juga cerdas hatinya. Untuk itu sekolah dan pemerintah harus memperhatikan nasib para guru ke depannya. Karena kualitas guru bisa mempengaruhi kualitas pendidikan.

Ditulis oleh : Afrian Rahardyaning Pangestu

**Buletin Mubarakah terbit setiap hari Jum'at**  
Penerbit :  
Pesantren Da'wah Mubarakah, Lebak-Banten  
Pimpinan Redaksi: Ustadz Teguh Hidayat, Lc. M.E.,  
Redaktur Pelaksana: Afrian Rahardyaning Pangestu, S.Kom  
Desain & Layout : Harisun Irmansyah, S.Pd  
Publikasi & Distribusi : Faiq Fachruddin

Pondok Putra  
Jl. TB Hasan Ciseke, Jatimulya Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten 42313  
Pondok Putri  
Jl. Siliwangi No 16 Rangkasbitung Timur Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten 42315

**PUSAT INFORMASI :**  
www.dawahmubarakah.ponpes.id  
pesantren da'wah mubarakah  
PSBdawahmubarakahputra@gmail.com

sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim". (Q.S Al Maidah :51)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : Menyerupai orang-orang kafir mewarisi kecintaan dan loyalitas di dalam hati, sebagaimana kecintaan di dalam hati mewarisi penyerupaan di dalam dzahir". (Iqtidha Ila Shiratil Mustaqim, hal. 1/488). Sikap seorang muslim terhadap perayaan orang-orang kafir.

Sebelumnya telah kita ketahui bahwa menyerupai orang-orang kafir terutama dalam syi'ar-syi'ar agama mereka hukumnya adalah haram, lantas bagaimana seharusnya sikap kita sebagai seorang muslim?. Maka sikap kita sebagai seorang muslim dalam menyikapi perayaan mereka sebagai berikut:

#### 1. Tidak hadir dalam perayaan mereka

Para ulama sepakat akan haramnya menghadiri perayaan orang-orang kafir, dan menyerupai mereka di dalam perayaan itu.<sup>2</sup> Diantara dalilnya adalah bahwa orang-orang yahudi, nashrani dan majusi dari *ahli dzimmah* pada era salaf mereka senantiasa merayakan hari raya mereka, namun tidak ada satupun nukilan bahwa para salaf ikut serta hadir dalam perayaan mereka, tentu hal ini disebabkan karena adanya faktor yang mencegah, karena kalau seandainya ada kesempatan dan tidak ada faktor yang mencegah tentu akan terjadi, maka tidak adanya nukilan berarti menunjukkan adanya faktor yang mencegah dan diketahui yang mencegah adalah faktor agama karena agama melarang menyerupai orang-orang kafir.<sup>3</sup>

#### 2. Menjauhi penyerupaan dengan perbuatan-perbuatan mereka

Bisa jadi seorang muslim tidak hadir ikut dalam perayaan mereka, namun terkadang seseorang melakukan suatu perbuatan yang mirip dengan apa yang mereka lakukan dalam perayaan itu, seperti menyalakan kembang api, menabuh petasan, berpakaian seperti mereka dll.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : "Tidak boleh bagi kaum muslimin menyerupai orang-orang kafir di dalam sesuatu yang khusus dalam perayaan mereka daripada makanan, pakaian, mandi, menyalakan api, membatalkan kebiasaan daripada mencari ma'isyah atau ibadah atau yang lainnya. Dan tidak boleh melakukan acara makan-makan, memberikan hadiah, menjual sesuatu yang membantu dengannya perayaan tersebut. Dan tidak boleh membiarkan anak-anak dan semisalnya bermain (permainan) di acara perayaan dan tidak boleh juga menampilkan perhiasan. Secara umum tidak boleh bagi mereka (kaum muslimin) mengkhususkan pada hari raya mereka (orang-orang kafir) dengan sesuatu daripada syi'ar-syi'ar mereka (orang-orang kafir) akan tetapi pada hari raya mereka (orang-orang kafir) bagi kaum muslimin seperti hari-hari biasa tidak mengkhususkan dengan sesuatu dari kekhususan-kekhususan mereka".<sup>4</sup>

#### 3. Tidak menaiki kendaraan yang digunakan untuk menghadiri perayaan mereka

Ibnul Qasim pernah ditanya tentang menaiki perahu yang dinaiki oleh orang-orang nashrani yang mengantarkan mereka kepada perayaan-perayaan mereka, maka beliau membenci perkara itu khawatir turunnya murka (Allah) kepada mereka yang disebabkan kesyirikan mereka yang mana mereka berkumpul di atasnya.<sup>5</sup>

#### 4. Tidak memberikan hadiah, atau membantu mereka dalam perayaan dengan berjual beli.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : "Ibnul Qasim membenci bagi seorang muslim memberikan hadiah kepada orang-orang nashrani sesuatu pada hari raya mereka dalam rangka membalas kebaikan mereka, beliau melihat itu termasuk dari mengagungkan hari raya mereka dan membantu mereka terhadap kemashlahatan kekufuran mereka, tidakkah engkau mengetahui bahwa tidak boleh bagi kaum muslimin menjual sesuatu kepada orang-orang nashrani sesuatu untuk kemashlahatan hari raya mereka? Tidak menjual daging, lauk pauk, baju, tidak juga meminjamkan mereka tunggangan, dan tidak membantu sedikitpun untuk hari raya

mereka, karena itu termasuk mengagungkan kesyirikan mereka, termasuk membantu kekufuran mereka,"<sup>6</sup>

#### 5. Tidak membantu seorang muslim yang berbuat tasyabbuh dalam perbuatannya.

Sebagaimana kita tidak boleh menyerupai mereka dalam perayaan-perayaan mereka, maka tidak boleh membantu seorang muslim yang berbuat *tasyabbuh* dalam perkara itu. sebagaimana telah kami sebutkan tidak boleh seorang muslim menjual sesuatu yang membantu dengannya kaum muslimin untuk berbuat tasyabbuh dalam hari raya (mereka) daripada makanan, pakaian, dan semisalnya, karena itu adalah membantu dalam kemungkaran".<sup>7</sup>

#### 6. Tidak mengucapkan selamat kepada mereka.

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata : "Dan adapun mengucapkan selamat pada syi'ar-syi'ar khusus untuk kekufuran maka hukumnya haram secara sepakat, seperti mengucapkan selamat kepada mereka (orang-orang kafir) pada perayaan-perayaan mereka dan hari puasa mereka, dengan mengatakan "*iedun mubarak*" atau "*selamat merayakan hari raya ini*", dan semisalnya, maka ini jika yang mengucapkannya selamat dari kekufuran maka hal itu merupakan perkara yang haram, itu kedudukannya sama seperti seorang yang mengucapkan selamat kepada orang yang sujud kepada salib, bahkan hal itu lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih dibenci daripada mengucapkan selamat dalam acara minum khamr, membunuh jiwa, dan berzina dan semisalnya."<sup>8</sup>

#### 7. Menjauhi menggunakan istilah-istilah keagamaan mereka.

Imam Baihaqi *rahimahullah* meriwayatkan: bahwa Ali pernah diberi hadiah perayaan hari *nayruz*, maka beliau bertanya "apa ini? Merekapun berkata "wahai amirul mukminin, hari ini adalah hari *Nayruz*, beliau berkata "maka buatlah setiap hari Fairuz. Abu Usamah berkata "beliau (Ali) tidak suka mengatakan "*Nairuz*". (Riwayat Baihaqi, no. 8865). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : "Adapun Ali *radhiyallahu 'anhu* maka beliau tidak suka bersepakat dengan mereka dalam nama hari

raya yang khusus bagi mereka, lantas bagaimana dengan kesamaan dalam beramal?".<sup>9</sup> Saudara-saudaraku *rahimakumullah*...

Diakhir pembahasan ini, penulis menasehatkan kepada diri pribadi kemudian kepada para pembaca agar kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari terjatuh ke dalam jurang tasyabbuh terutama dalam hal perayaan mereka yang sebentar lagi akan kita lewati, para ulama memberikan batasan terkait dalam menyelisih hari raya mereka yaitu "**tidak boleh seorang mengadakan suatu perkara yang dia lihat disyariatkan pada hari itu, akan tetapi hendaknya dia menjadikan hari itu seperti hari-hari biasanya, tidak boleh dia meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh bergembira di dalamnya, dan juga tidak boleh mengkhususkan untuk bersedih di dalamnya atau semisalnya**".

Referensi....

\* Ibnu taimiyah, *iqtidha ash shiratil mustaqim*

\* Ibnu Taimiyah, *majmu' fatawa*

\* Ibnul Qoyyim, *ahkamu ahli dzimmah*

\* Ibrahim al huqail, *a'yaadul kuffar wa mauqiful muslim minha*

Penulis : Ust. Teguh Hidayat, Lc. M.E.

(Pimpinan Pesantren Da'wah Mubarakah, Lebak)

## Pendidikan

### Mempersiapkan Sosok Guru Masa depan Untuk Indonesia Yang Lebih Baik

Para pembaca yang baik hati, Menurut hemat saya, jika berbicara mengenai guru masa depan, maka ia adalah sosok guru yang bukan cuma berperan sebagai gudang pengetahuan. Bukan cuma berperan sebagai sosok yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada para murid. Karena kalau hanya sebatas itu, guru bisa digantikan oleh robot.

Jadi, guru masa depan itu yang terpenting adalah sosok yang bisa memberikan inspirasi dan bimbingan kepada para murid ke arah yang lebih baik. Dengan izin Allah tentunya. Selain itu, guru masa depan itu harus punya 3 kompetensi utama yang tidak bisa dipisahkan. Apa sajakah itu?

Pertama, kompetensi dalam hal sikap yang baik dan bisa memperlakukan orang lain secara baik.

Kedua, kompetensi dalam hal akademis yang sesuai bidangnya.

Ketiga, kompetensi tentang wawasan yang luas terhadap dunia ini :

1. Ibrahim al huqail, a'yaadul kuffar wa mauqiful muslim minha, hal. 63

2. Ibnu taimiyah, *iqtidha ash shiratil mustaqim*, hal. 1/479

3. Idem, hal. 1/510. Dalam kitab ini disebutkan banyak sekali dalil-dalil dalam masalah ini. Silahkan merujuk langsung kepada kitab ini.

4. Ibnu Taimiyah, *majmu' fatawa*, hal. 25/329

5. Iqtidha ash shiratil mustaqim, hal. 2/19

6. Iqtidha ash shiratil mustaqim, hal. 2/19-20

7. Idem, hal. 2/16

8. Ibnul Qoyyim, *ahkamu ahli dzimmah*, hal. 1/441

9. Iqtidha, hal. 1/516